



Hubungan Kepatuhan Ibu Bersalin Terhadap Bimbingan Meneran Dengan Rupture Perineum di RSUD Batara Siang

Hajratul Azward

Akademi Kebidanan Aisyah Kabupaten Pangkep. Indonesia

Email: azwardhajratul@gmail.com

Alamat: Jl.Produksi, Bonto Perak, Kec. Pangkajene, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Indonesia

Korespondensi penulis: azwardhajratul@gmail.com

Abstract. *The causes of maternal death were bleeding (28%), infection (11%), eclampsia (24%), and obstructed or prolonged labor (5%). One of the causes of bleeding as a cause of AKI is perineal rupture. Perineal rupture is influenced by several factors, including: Maternal factors include maternal age, parity, pregnancy spacing, inappropriate delivery methods. Compliance with menstrual guidance is very necessary for the success of the birthing process to prevent perineal rupture. The aim of this study was to determine the relationship between maternal compliance with counseling and perineal rupture at Batara Siang Regional Hospital. The method used was analytical observational with a cross sectional approach, the sampling technique was purposive sampling with a total sample of 32 mothers giving birth. Results: There is a significant relationship between compliance with gentle guidance and the incidence of perineal rupture in mothers giving birth, seen from the results of non-parametric statistical analysis using the Spearman rank test and using SPSS 16 to obtain a significance or sign value. (2-tailed) of 0.001.*

Keywords: *Compliance, Mother, Maternity, Meneran, Rupture, perineum.*

Abstrak. Penyebab kematian pada ibu yaitu perdarahan (28%), infeksi (11%), eklamsia (24%), dan partus macet atau lama (5%). Salah satu penyebab terjadinya perdarahan sebagai penyebab AKI adalah ruptur perineum. Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya. Faktor maternal meliputi umur ibu, paritas, jarak kehamilan, cara meneran yang tidak tepat. Kepatuhan terhadap bimbingan meneran sangat diperlukan untuk keberhasilan proses bersalin untuk mencegah ruptur perineum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan ibu bersalin terhadap bimbingan meneran dengan ruptur perineum di RSUD Batara Siang. Metode yang di gunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, teknik pengambilan sampel yakni Purposive Sampling dengan total sampel 32 ibu bersalin. Hasil Ada hubungan yang signifikan antara hubungan kepatuhan terhadap bimbingan meneran dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin dilihat dari hasil analisis statistika non parametrik dengan uji Spearmen rank dan menggunakan spss 16 diperoleh nilai signifikasi atau sign. (2-tailed) sebesar 0,001.

Kata kunci: Kepatuhan, Ibu;Bersalin, Meneran, Ruptur;perineum.

1. LATAR BELAKANG

Persalinan adalah proses yang penting dalam kehamilan yang berlangsung dengan sendirinya (Fitriahadi, 2019). Akan tetapi sewaktu-waktu dalam prosesnya dapat terjadi penyulit sehingga membutuhkan pengawasan dan bantuan (Pebriani, 2017). Kelancaran proses persalinan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor ibu (jalan lahir, tenaga/kekuatan, dan kondisi psikologi), faktor janin, dan penolong. Penyebab kelancaran persalinan tidak hanya dari ketiga faktor tapi ada faktor lain yang ikut berpengaruh khususnya pada kala II yaitu cara meneran ibu (Pebriani, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), Angka Kematian Ibu (AKI) lebih banyak terjadi di negara berkembang yaitu 462 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan negara maju 11 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017. Target Sustainable Development Goals

(SDG's) pada tahun 2030 yaitu mengurangi AKI hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Komplikasi kehamilan seperti gangguan persalinan langsung merupakan penyebab kematian pada ibu yaitu perdarahan (28%), infeksi (11%), eklamsia (24%), dan partus macet atau lama (5%). Salah satu penyebab terjadinya perdarahan sebagai penyebab AKI adalah rupture perineum (Kurivillah, 2016; Kemenkes 2017)

Ibu bersalin yang mengalami robekan perineum dapat meningkatkan risiko komplikasi yang dapat terjadi seperti perdarahan hebat yang dapat menyebabkan ibu menjadi tidak berdaya, lemah, tekanan darah turun, bahkan anemia. Komplikasi lain yang mungkin dapat terjadi akibat ruptur perineum adalah fistula, hematoma, dan infeksi (Oxorn, 2011). Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin, dan faktor pendukung. Faktor maternal meliputi umur ibu, paritas, jarak kehamilan, cara meneran yang tidak tepat, partus pesipitatus yang tidak dapat dikendalikan dan tidak ditolong, pasien tidak mampu berhenti mengejan, partus diselesaikan secara terges gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan, odema dan kerapuhan pada perineum, dan pinggul sempit. (Oxorn, 2011 dan Nasution, 2011).

Dari survey pendahuluan didapatkan data 11 persalinan pada bulan Agustus 2021 yang seluruhnya merupakan persalinan normal. Dari 11 persalinan tersebut sebanyak 7 orang mengalami rupture perineum, ibu yang mengalami rupture perineum saat melahirkan posisi menerannya litotomi, sampai bayi lahir sehingga bokong terangkat. Sedangkan 4 orang lainnya yang tidak mengalami ruptur perineum meneran dengan sesuai bimbingan bidan. Namun demikian belum dapat dipastikan apakah kepatuhan terhadap bimbingan meneran dapat mengurangi ruptur perineum.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan kepatuhan ibu bersalin terhadap bimbingan meneran dengan rupture perineum di RSUD Batara Siang”.

2. KAJIAN TEORITIS

Persalinan adalah proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke dalam jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala tanpa komplikasi baik ibu dan janin (Dwi, dkk, 2012). Ruptur perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil daripada biasa, kepala janin melewati pintu atas panggul dengan ukuran yang lebih besar

dari pada sirkumferensia suboksipito bregmatika. Adanya luka pada perineum menimbulkan rasa nyeri yang bertahan selama beberapa minggu setelah melahirkan. (Rukayah, 2015)

Dampak dari terjadinya rupture perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna sehingga perdarahan terjadi terus menerus. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah. (Candra, 2013)

Menurut World Health Organization (WHO) bahwa kepatuhan sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu program. Kepatuhan merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh lima dimensi yang saling terkait, yaitu faktor pasien, faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan dan keluarga serta faktor sosial ekonomi . Studi yang dilakukan Morisky et all dalam WHO (2003) menyebutkan bahwa dalam meningkatkan kepatuhan pasien dapat dilakukan intervensi utama yaitu konseling dari tenaga kesehatan dan dukungan keluarga/ lingkungan sekitar(Suardana & Susanti Trisna, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Observasional analitik merupakan jenis penelitian yang melihat dan mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Cross sectional adalah rancangan penelitian dimana pengambilan data dilakukan bersamaan dengan waktu kejadian (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini populasinya adalah jumlah rata-rata persalinan setiap bulannya yang ada di RSUD Batara Siang. Jadi, pada bulan Oktober tahun 2021 jumlah ibu yang bersalin dan mengalami ruptur perineum sebanyak 37 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni Purposive Sampling. Dengan total sampel 32 ibu bersalin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Ibu Terhadap Bimbingan Meneran

Kepatuhan Ibu Terhadap Bimbingan Meneran	Frekuensi	Presentase
Patuh	13	44,8
Tidak Patuh	17	56,2
Total	30	100

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Dari Tabel 1 diatas, distribusi responden berdasarkan kepatuhan ibu bersalin terhadap bimbingan meneran di RSUD Batara Siang yang didapatkan dari hasil pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuesioner pada 30 responden. Responden yang paling banyak adalah responden dengan kepatuhan terhadap bimbingan meneran yang tidak patuh yaitu sebanyak 17 orang (56,2%). Responden yang paling sedikit adalah responden dengan patuh terhadap bimbingan meneran yaitu sebanyak 13 orang (44,8%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Ruptur Perineum

Kejadian Ruptur Perineum	Frekuensi	Presentase
Ruptur Perineum	20	65,6
Tidak Ruptur Perineum	10	34,4
Total	30	100

Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 2 diatas, distribusi responden berdasarkan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Batara Siang yang didapatkan Responden yang paling banyak adalah responden dengan kejadian ruptur perineum yaitu sebanyak 20 orang (65,6%). Responden yang paling sedikit adalah responden dengan tidak ada kejadian ruptur perineum yaitu sebanyak 10 orang (34,4%).

2. Hasil Bivariat

Tabel 3 Hubungan Kepatuhan Ibu Terhadap Bimbingan Meneran dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin

Kepatuhan Ibu Terhadap Bimbingan Meneran	Kejadian Ruptur Perineum		Jumlah	P value
	Ruptur Perineum	Tidak Ruptur Perineum		
Patuh	8 (28,4)	5 (15,6)	13 (43,8)	0,001
Tidak Patuh	2 (6,2)	15 (50,0)	17 (56,2)	
Total	10 (34,4)	20 (65,6)	100,0	

Sumber: Olahan Data Primer (2018)

Dari Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa analisis bivariat dari kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin yang dilakukan oleh responden berjumlah 30 orang yang bersalin di RSUD Batara Siang. Responden yang paling banyak adalah responden dengan tidak patuh terhadap

bimbingan meneran sebanyak 17 orang (56,2%), yang tidak ada ruptur perineum sebanyak 2 orang (6,2%) dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 16 orang (50,0%). Responden yang paling sedikit adalah responden dengan kriteria patuh terhadap bimbingan meneran sebanyak 13 orang (43,8%), yang tidak ada ruptur perineum sebanyak 8 orang (28,2%) dan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 5 orang (15,6%). Dari hasil analisa spearman rank dari uji nilai output diatas diperoleh nilai signifikansi atau sign. (2-tailed) sebesar 0,001 Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan teknik mengedan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Batara Siang.

Ada hubungan antara kepatuhan ibu bersalin terhadap bimbingan meneran dengan kejadian ruptur perineum, dimana posisi tersebut tidak dianjurkan dalam proses bersalin karena dapat menyebabkan ruptur perineum semakin besar. Padahal dalam proses persalinan terdapat beberapa posisi meneran/mengejan yang dapat dianjurkan dan lazim untuk digunakan, salah satunya posisi setengah duduk. Dalam prosesnya juga memberikan ibu waktu yang cukup untuk beristirahat sehingga dapat menyimpan tenaga untuk mengejan. Selain posisi persalinan, episiotomi, dan cara mengejan, lahirnya kepala janin dapat menyebabkan laserasi spontan. Khususnya jika kelahiran berlangsung cepat dan tidak terkontrol. Kelahiran kepala secara terkontrol dan perlahan memberikan waktu bagi kulit untuk meregang dan mengurangi kemungkinan laserasi. Bila penolong persalinan berkerja sama dengan para ibu untuk menolong mereka melahirkan, biasanya ibu akan mengalami lebih sedikit laserasi dibanding dengan mereka yang tidak berkerjasama dengan ibu. Dampak dari terjadinya ruptur perineum tersebut di antaranya adalah perdarahan dan infeksi jika tidak ditangani dengan efektif, oleh karena itu mencegah ruptur perineum sangatlah penting, salah satunya dengan beberapa posisi bersalin.

Penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyanti et al (2017), yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Fauziah Hatta Palembang dengan kesimpulan penelitian yaitu teknik mengedan ibu bersalin dari 40 responden yang melakukan teknik mengedan kurang baik sebanyak 24 responden (60%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiani et al (2013), yang menyatakan bahwa teknik mengedan yang tidak benar dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin yang ada di BPS "N" Padang Panjang pada bulan Maret s/d Mei Tahun 2013 sebesar 71,9%. Hal dikarenakan jika salah teknik meneran maka ruptur perineum juga bisa lebih berat dibandingkan dengan teknik meneran yang benar. Hal ini disebabkan oleh cara seseorang dalam mengatur nafas saat mengedan dan juga cara melakukan

dorongan saat menran. Sehingga diperlukan pimpinanmaksimal penolong agar ibu dapat mendedan dengan benar untuk mengurangi kejadian ruptur perineum.Sementara itu responden yang lain mengalami ruptur perineum karena dipengaruhi anak besar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kepatuhan terhadapap bimbingan meneran ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Bitara Siang adalah Adanya hubungan yang signifikan antara hubungan kepatuhan terhadapap bimbingan meneran dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin dilihat dari hasil analisis statistika non parametrik dengan uji Spearman rank dan menggunakan spss 16 diperoleh nilai signifikasi atau sign. (2-tailed) sebesar 0,001.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada yayasan atas bantuan selama kegiatan dilaksanakan dan terimakasih kepada direktur RSUD Batara Siang yang memberikan izin melakukan kegiatan penelitian ini serta terimakasih atas partisipasi responden yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

7. DAFTAR REFERENSI

- Candra. (2012). Hubungan posisi meneran dengan ruptur perineum persalinan normal pada multigravida di BPS Desa Putren Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.
- Fitriahadi. (2019). Buku ajar asuhan persalinan & manajemen nyeri persalinan. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Herdianti. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan cara mendedan yang benar dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Ny. M Slerok Kota Tegal. Program Studi D-III Kebidanan, Politeknik Kesehatan Harapan Bersama, Jurnal Kebidanan, 1, 87-90.
- Heryani, R. (2012). Asuhan kebidanan ibu nifas dan menyusui. Jakarta Timur: CV Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pebriani, E. (2017). Hubungan cara meneran pada ibu primigravida dengan kelancaran proses persalinan kala II di Klinik Hj. Yatini Pasar VII Medan Tembung. Repository Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan, 2–6.
- Rukiyah, A. Y. (2015). Asuhan kebidanan IV (1st ed.). Jakarta: Trans Info Media.
- Suardana, I. K., & Susanti, T. N. (2010). Monitoring kinerja dalam meningkatkan kepatuhan perawat melaksanakan standar prosedur operasional. Politeknik Kesehatan Denpasar.

Triyanti, et al. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Fauziah Hatta Palembang 2017. Program Studi Kebidanan, STIK Bina Husada Palembang.